

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat

Desa Wonodadi adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tanjung Sari Lampung Selatan. Pada tahun 2008 Desa Wonodadi masih berada dibawah naungan Kecamatan Tanjung Bintang. Berdasarkan musyawarah antar desa yang dilakukan oleh para tokoh desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan para pemuda maka tahun 2009 Desa Wonodadi termasuk kedalam salah satu dari 8 desa yang menjadi bagian pemekaran ke bentuk kecamatan baru, yaitu Kecamatan Tanjung Sari. Wilayah Desa Wonodadi memiliki luas sebesar 10,62 km² merupakan wilayah yang dikelilingi perkebunan karet PTPN VII, oleh sebab itu sebagian besar penduduk desa Wonodadi bermata pencaharian sebagai petani karet karena hampir 70% penduduknya memiliki perkebunan karet baik milik perorangan ataupun milik bersama. Adapun kepala desa yang memimpin saat ini adalah bapak Suparman yang mana dalam pelaksanaan tugasnya beliau dibantu oleh beberapa perangkat desa yang terdiri dari sekretaris desa, urusan tata usaha dan umum serta beberapa staff lainnya. Desa Wonodadi berbatasan langsung dengan beberapa wilayah desa lain yang ada di Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan, adapun batas-batas wilayah tersebut adalah :

Tabel 4. 1
Batas Wilayah Desa Wonodadi

Letak	Batas Wilayah
Barat	Desa Purwodadi Dalam
Utara	Desa Kertosari
Timur	Desa Wawasan
Selatan	Desa Sidomukti

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2023

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan peran pengawasan orang tua dengan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di Desa Wonodadi Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18-24 Desember 2023. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

A. Distribusi Karakteristik Reponden

Karakteristik responden yang diteliti pada penelitian ini terdiri dari kelompok usia dan jenis kelamin reponden remaja serta pendidikan dan pekerjaan responden orang tua (ibu) remaja di Desa Wonodadi.

Tabel 4. 2
Distribusi Frekuensi dan Presentase Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase	
Usia			
11-14 tahun	13	32%	
15-17 tahun	15	36%	
18-20 tahun	13	32%	
Jenis kelamin			
11-14 tahun	Laki-laki	9	22%
	Perempuan	4	10%
15-17 tahun	Laki-laki	10	24%
	Perempuan	5	12%
18-20 tahun	Laki-laki	7	17%
	Perempuan	6	15%
Pendidikan orang tua (ibu)			
SMP	4	10%	
SMA	28	68%	
D3	4	10%	
S1	5	12%	
Pekerjaan orang tua (ibu)			
PNS	3	7%	
Guru	2	5%	
Bidan	2	5%	
Buruh	1	2%	
IRT	17	41%	
Pedagang	2	5%	
Pegawai Swasta	5	13%	
Petani	5	13%	
Petani karet	3	7%	
Wirausaha	1	2%	
Jumlah	82	100	

B. Distribusi Frekuensi Pengawasan Orang Tua

Berdasarkan data didapatkan hasil bahwa mayoritas pengawasan orang tua responden adalah *autoritative parenting* (hangat dan tegas/demokratif) dengan nilai presentase 71%.

Tabel 4. 3
Distribusi Frekuensi Pengawasan Orang Tua

Pengawasan Orang Tua	Frekuensi	Presentase
<i>Autoritative Parenting</i>	29	71%
<i>Autoratian Parenting</i>	7	17%
<i>Neglact Parenting</i>	4	10%
<i>Indulgent Parenting</i>	1	2%
Jumlah	41	100%

Data dari tabel 4.3 diatas terlihat bahwa mayoritas pengawasan orang tua yaitu *autorative parenting* sebanyak 29 orang (71%) dan minoritas pengawasan orang tua yaitu *indulgent parenting* sebanyak 1 orang (2%).

C. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja

Tabel 4. 4
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja

Pengetahuan	Frekuesnsi	Presentase
Baik	23	56%
Sedang	16	39%
Kurang	2	5%
Jumlah	41	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas pengetahuan responden remaja yaitu berpengetahuan baik sebanyak 23 orang (56%) dan minoritas pengetahuan responden remaja adalah memiliki pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (5%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 4. 5
Hubungan Peran Pengawasan Orang Tua Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di Desa Wonodadi Kecamatan Tanjung Sari Lampung Selatan

Pengawasan Orang Tua	Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi						Total		<i>P value</i>	<i>Chi Hitung</i>	<i>Chi Tabel</i>
	Baik		Cukup		Kurang		F	%			
	F	%	F	%	F	%					
Autoritative Parenting	17	74	11	69	1	50	29	71	0,0009	22,70	12,59
Autoratian Parenting	5	22	2	13	0	0	7	17			
Indulgent Parenting	0	0	0	0	1	50	1	2			
Neglect Parenting	1	4	3	19	0	0	4	10			
Jumlah	23	100	16	100	2	100	41	100			

Dari hasil uji statistik *chi-square* didapatkan *chi hitung* > *chi tabel* yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara peran pengawasan orang tua dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di Desa Wonodadi, Lampung Selatan. Berdasarkan tabel 4.5 diketahui dari 29 remaja dengan pengawasan orang tua *autoritative parenting* mayoritas memiliki pengetahuan yang baik yaitu 17 orang (74%).

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Remaja Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui kelompok usia remaja terbanyak adalah pada kelompok remaja tengah, usia 15-17 tahun yaitu 15 orang (36%) dan kelompok usia remaja awal dan kelompok usia remaja akhir memiliki jumlah yang sama yaitu masing-masing 13 orang (32%).

Menurut Notoatmojo dalam Rini & Fadilah (2021), salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia. Seseorang

yang memiliki umur lebih dewasa biasanya memiliki lebih banyak sumber informasi dan telah melalui proses belajar yang lebih banyak sehingga memiliki pengetahuan yang lebih baik. Usia merupakan faktor yang mewakili tingkat kematangan seseorang maka semakin dewasa usia anak, semakin besar kebutuhannya akan pendidikan kesehatan reproduksi agar pengetahuannya selaras dengan proses pertumbuhannya.

Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Atik & Susilowati (2021) yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja usia 15-19 tahun di SMK Kabupaten Semarang dibuktikan dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai *p-value* 0,000. Menurut peneliti usia mencerminkan tingkat pendidikan seseorang, sehingga semakin dewasa umur remaja maka semakin produktif dan memiliki kemampuan kognitif yang baik, dengan demikian umur memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan.

b. Karakteristik Responden Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan seperti perbedaan tubuh, misalnya laki-laki memiliki penis, testis, jakun dan ciri-ciri biologis lainnya yang berbeda dengan biologis perempuan yang memiliki rahim, vagina, dan ovarium (Sovitriana, 2020).

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui mayoritas responden remaja berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 26 orang (63%) dan responden remaja perempuan sebanyak 15 orang (37%).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Daifa & Oktobriarani (2022), melalui tes pengetahuan didapatkan hasil bahwa remaja perempuan banyak yang berpengetahuan kurang (83%) daripada

yang berjenis kelamin laki-laki. Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pengetahuan ($p=0,241$).

c. Karakteristik Responden Orang Tua Berdasarkan Pendidikan

Dari tabel 4.1 diketahui pendidikan orang tua remaja tertinggi adalah sarjana sebanyak 5 orang (12%) dan berpendidikan terendah yaitu SMP sebanyak 4 orang (10%) sedangkan mayoritas responden orang tua adalah berpendidikan SMA sebanyak 28 orang (68%).

Pendidikan dapat menambah wawasan atau pengetahuan seseorang sesuai dengan yang dipelajarinya. Sejumlah pengetahuan yang telah dikuasai akan memudahkan seseorang mempelajari hal lainnya. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima dan menyampaikan informasi (Wisdyana & Setiowati, 2015).

Menurut penelitian oleh Novianto (2019) yang berjudul hubungan pekerjaan dan pendidikan orang tua dengan hasil belajar anak menunjukkan terdapat hubungan antara pendidikan orang tua dengan pengetahuan anak, hal tersebut dibuktikan dengan hasil r hitung $> r$ tabel yaitu $0,602 > 0,2039$ dengan taraf signifikansi 5%.

Menurut peneliti orang tua membutuhkan pengetahuan agar mampu membimbing dan mendidik anaknya, untuk mendapat pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan formal, oleh sebab itu tingkat pendidikan yang dilalui orang tua akan menentukan banyaknya pengetahuan yang dimiliki. Terutama pengetahuan yang dapat digunakan untuk mendidik anaknya dirumah, orang tua dengan pendidikan tinggi memungkinkan untuk lebih percaya diri

pada kemampuannya dalam memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya .

d. Karakteristik Responden Orang Tua Berdasarkan Pekerjaan

Dari tabel 4.1 diketahui sebagian besar orang tua remaja memiliki pekerjaan dengan presentase 24 orang adalah pekerja dan 17 orang adalah ibu rumah tangga. Berdasarkan pembagian per item diketahui mayoritas adalah ibu rumah tangga yaitu 17 orang (41%) dan minoritas adalah buruh dan wirausaha masing-masing sebanyak 1 orang (2%).

Pekerjaan adalah tindakan yang bertujuan secara berkelanjutan untuk meningkatkan jumlah dan mutu. Pekerjaan erat kaitannya dengan waktu, pada umumnya jika seseorang bekerja pada suatu perusahaan jam kerja yang digunakan dalam bekerja adalah 40 jam dalam satu minggu (Soepomo dalam Asyhadie, 2019). Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pekerjaan orang tua berpengaruh pada hubungan orang tua dengan anak khususnya waktu luang orang tua untuk mendampingi dan memberikan pengetahuan pada anak.

Menurut peneliti pentingnya keterampilan orang tua yang bekerja dalam pembagian waktu sebab anak yang memasuki usia remaja membutuhkan waktu lebih dan teman bercerita, orang tua seharusnya adalah tempat bercerita remaja sebab orang tua adalah orang terdekat remaja.

2. Analisa Univariat

Analisa univariat adalah analisis yang menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti.

a. Distribusi Frekuensi Pengawasan Orang Tua

Data dari tabel 4.2 diatas terlihat bahwa mayoritas pengawasan orang tua yaitu *autoritative parenting* sebanyak 29 orang (71%) dan minoritas pengawasan orang tua yaitu *indulgent parenting* sebanyak 1 orang (2%). Pengawasan orang tua adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk memperhatikan dan mengawasi dengan baik segala aktivitas yang dilakukan oleh anaknya sehingga anak memiliki kemampuan beradaptasi yang baik dan mampu membedakan hal yang baik dan buruk. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardhiyanti (2013) dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan adanya hubungan positif antara pengawasan orang tua dengan pengetahuan remaja (95% CI =1,127- 3,487). Remaja yang orang tuanya tidak memberi pengawasan terhadap anaknya berisiko 2 kali memiliki pengetahuan reproduksi kurang baik dibanding remaja yang orang tuanya memberi pengawasan.

Hal ini didukung oleh penelitian Nurhidayah (2014) yang menyatakan bahwa makin tinggi tingkat pengawasan yang dilakukan orang tua, maka akan cenderung makin baik pengetahuan reproduksi yang dimiliki remaja. 32,4% pengetahuan yang baik, 28% pengetahuan sedang dan 0% pada pengetahuan rendah. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa jika pengawasan dan komunikasi tentang kesehatan reproduksi yang dilakukan kepada anak intensif (baik), maka akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku seksual anak menjadi baik.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian Lestari (2013) yang mengatakan bahwa sebaiknya orang tua lebih menerapkan pengawasan *autoritative* atau demokratis, karena terbukti lebih efektif dalam mengembangkan perilaku pada remaja dan banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat keputusan secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, mendukung remaja

untuk memiliki kebebasan sehingga remaja mempunyai kepuasan, dan sedikit menggunakan hukuman untuk mengembangkan disiplin.

Menurut peneliti pengawasan orang tua yang tegas namun menerima kemauan anak adalah pengawasan yang cocok untuk diterapkan sebab remaja adalah individu yang memiliki emosi tidak stabil namun ingin didengarkan pendapatnya khususnya oleh orang tua mereka. Pada remaja yang dijadikan responden mereka mengatakan bahwa perasaan emosi yang dimilikinya terkadang hanya sesaat dan mereka mengatakan membutuhkan orang tua yang mampu mengarahkan dirinya namun tidak mengekang.

b. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan reproduksi

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas pengetahuan responden remaja yaitu berpengetahuan baik sebanyak 23 orang (56%) dan minoritas pengetahuan responden remaja adalah memiliki pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (5%).

Berdasarkan penelitian ini sebanyak 17 (65%) responden remaja laki-laki memiliki pengetahuan baik dan sebanyak 5 (33%) responden remaja perempuan memiliki pengetahuan baik. Laki-laki lebih banyak memiliki pengetahuan disebabkan mereka lebih terpapar oleh pengetahuan mengenai reproduksi baik dari orangtua, teman ataupun dari internet.

Hal ini didukung oleh penelitian Dwimawati (2018) diketahui bahwa secara umum perempuan berorientasi kepada membangun sikap perhatian dalam hubungan, sementara laki-laki lebih tertarik pada kejadian seksual. Oleh karena itu laki-laki lebih menunjukkan ketertarikan seksual dari pada perempuan sehingga pengetahuan yang dimiliki lebih baik.

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis hubungan antara dua variabel dan dilakukan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara dua variabel. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji *chi square* pada program komputer untuk mencari hubungan antar variabel. Dari analisis statistika dengan derajat kemaknaan $\alpha = 0,005$ diperoleh nilai *p value* 0,0009 dan nilai $r_{hitung} = 22,70$ dan $r_{tabel} = 12,59$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima atau terdapat hubungan yang signifikan antara peran pengawasan orang tua dengan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di Desa Wonodadi Kecamatan Tanjung Sari, Lampung Selatan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yaitu $22,70 > 12,59$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kosati, (2018), dengan analisis uji *spearman rho* didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara peran pengawasan orang tua dengan pengetahuan seksual remaja. Artinya pengetahuan remaja dipengaruhi oleh pengawasan dan perhatian orang tuanya. Selain itu penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Nikmah (2018), dengan hasil uji analisis *Kendal tau* diperoleh nilai *p* 0,029 berarti ($p < 0,05$) maka secara statistik menunjukkan ada hubungan peran orang tua dengan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA N 2 Banguntapan tahun 2018, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal itu menunjukkan bahwa ada hubungan yang antara peran tua dan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja.

Penelitian ini didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Puspitasari & Rokhanawati (2020) yang berjudul Peran Orang Tua dan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi, berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan nilai *p* lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) sehingga dapat dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara peran

orang tua dengan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa kelas XI SMAN 1 Kokap Kulon Progo. Presentase remaja dengan pengetahuan yang baik juga berasal dari peran orang tua yang baik dan hangat (54,4%) dibandingkan dengan peran pengawasan orang tua yang cukup atau kurang (10,5%).

Pengawasan orang tua bukanlah berarti pengekangan terhadap kebebasan anak untuk berkreasi tetapi lebih ditekankan pada pengawasan kewajiban anak yang bebas dan bertanggung jawab baik dalam pengetahuan, perilaku, ataupun aktivitas yang sedang dilakukan (Riska,2020).

Hasil penelitian oleh penulis dengan peran pengawasan orangtua yang hangat dan tegas yaitu demokratis (*Autoritative parenting*) remaja cenderung memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi. Dalam penelitian ini diketahui dari 29 responden remaja dengan pengawasan *Autoritative parenting* terdapat 17 orang memiliki pengetahuan yang baik dimana pengawasan *Autoritative parenting* memiliki aturan-aturan yang ketat namun fleksibel dan memungkinkan para remaja mengutarakan pendapatnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yuldawati (2018) yang juga menemukan adanya hubungan signifikan antara pola pengawasan dengan pengetahuan reproduksi pada remaja. Model pengawasan demokratis (*Autoritative parenting*) dipandang sebagai tipe terbaik dibandingkan dengan model pengawasan yang lainnya. Pola pengawasan orang tua yang buruk dapat dilihat dari perilaku orang tua yang tidak melarang anaknya untuk pergi keluar larut malam dengan alasan yang tidak jelas, tidak tegas dalam melarang remaja bergaul dengan teman-temannya yang tergolong nakal, dan kurang peduli dengan pengetahuan dan psikologis sang anak ketika beranjak remaja.

D. Keterbatasan Penelitian

Responden dalam penelitian ini tidak terlalu banyak dikarenakan hanya fokus pada satu desa. Selain itu dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat yang sebenarnya, hal ini terjadi karena anggapan dan pemahaman yang berbeda pada tiap responden.